



Vol. 04 No. 03 (2025) : 107-120

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



METODE GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MI ISMARIA AL-QUR'ANIYYAH

Saftiyani Merlin¹, Muhammad Rudi Wijaya², Yuyu Stamrotul Fuadah³

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: saftiyonielin@gmail.com

Abstract

Examining the dynamics of educational management in madrasas which blend traditional values with the demands of modernization in the age of globalization is the goal of this study. As educational establishments founded on the Islamic faith, madrasas must balance upholding religious customs with providing instruction that is pertinent to contemporary trends. Using a descriptive-qualitative methodology, this study examines a number of works pertaining to Madrasa Education Management: Between Tradition and Modernization. The study's findings demonstrate that while madrasa education management continues to uphold traditional values, such as a rigorous curriculum based on religion, it is also beginning to incorporate contemporary elements, such as the use of technology in the classroom, more open financial management, and professional training to improve the caliber of human resources. Aligning the two presents difficulties, though, particularly when it comes to infrastructure and the value of innovation. According to the study's findings, madrasas must create a management model that can support both maintaining customs and implementing contemporary methods that are consistent with world events without sacrificing their Islamic identity in order to meet the best educational objectives.

Keywords: Modernization, Tradition, Madrasah, Education Management,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur Tahun 2019, 2) kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur Tahun 2019 , 3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pembinaan akhlak siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut diolah dengan analisis kualitatif interpretative dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur. Diantaranya dengan: a) menjalin kerjasama dengan aparat sekolah, b) menjalin kerja sama dengan orang tua murid, c) memilih dan menentukan model strategi pembelajaran yang inovatif, d) melalui pendekatan pembiasaan, e) melalui pendekatan emosional dan personal, f) melalui pendekatan ketauladanan, g) mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan h) penyampaian hikmah Selain peneliti menemukan beberapa strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur seperti yang telah dijelaskan diatas, peneliti juga menemukan berbagai kegiatan dalam rangka pembinaan akhlak

siswa antara lain: 1) budaya senyum, sapa, salam, 2) membaca do'a dan asmaul husna di pagi hari, 3) pembinaan saat upacara bendera, 4) budaya sholat dzuhur dan sholat duha berjamaah, 5) budaya pundi amal (shodaqoh), 6) istiqosah. Selain itu peneliti juga menemukan faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur. Faktor pendukung itu antara lain: 1) faktor guru, 2) lingkungan keluarga, 3) komitmen bersama. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: 1) Faktor internal (fasilitas kurang mendukung, masih kurangnya kesadaran), 2) Faktor Eksternal (faktor pendidik, faktor lingkungan, dan faktor orang tua).

Kata Kunci: *Metode Guru Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Akhlak Siswa*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan kelebihan oleh Allah berupa akal dan pikiran yang bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berpikir namun proses berpikir tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan dan pembelajaran serta pengalaman. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, yang dapat mengembangkan potensi baik secara jasmani dan rohani. Dari proses pendidikan yang dijalankan maka akan membawa manusia itu kepada berpikir yang kritis global dan mandiri. Kemajuan dan perkembangan dunia sekarang ini tidak dapat dipungkiri lagi merupakan manifestasi dari cipta, rasa dan karsa umat manusia yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pendidikan. Sebagaimana yang dikutip oleh Alfauzan Amin menurut Erwati Aziz, mengungkapkan bahwa para ahli pendidikan Islam, seperti Hasan Langgulung, Muhammad Jamali, dan Fathiyah Hasan Suleman, senantiasa memasukkan wahyu pertama sebagai ayat pendidikan. Mereka juga mengemukakan bahwa gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan ayat al-qur'an menunjukkan bahwa ia mengandung nilai-nilai metodologis yang beragam sesuai dengan sasaran yang dihadapi.¹ Puad Ihsan dalam bukunya mengatakan bahwa Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan². Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.³ Pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia untuk dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka. Pendidikan juga merupakan salah satu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang diberlakukan di Indonesia semua mempunyai titik tekan pada pembentukan akhlak mulia, pembentukan kepribadian atau watak bagi peserta didik. Akhlak mulia dan kepribadian yang penuh tanggung jawab menjadi bagian yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sedangkan Allah telah memuji Nabi-Nya kebaikan akhlaknya, dalam firman-Nya QS. Al Qalam/68: 4 Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". Namun, dalam pendidikan tidak semua peserta didik yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Hal ini dapat dilihat dari munculnya gejala-gejala perilaku buruk yang terjadi pada peserta didik sering kali disebut dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja sudah menjadi bagian dari masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan itu sendiri. Pada satu sisi mereka sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, sementara di sisi lain pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauh dari tertanamnya nilai-nilai akhlak. Strategi menanamkan akhlak inilah yang kemudian menjadi tugas guru di sekolah. Guru adalah unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Guru merupakan sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Ketika guru hadir bersama-sama anak didik disekolah, di dalam jiwanya seharusnya sudah tertanam niat untuk mendidik anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak, yang cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia. Alfauzan Amin dalam bukunya mengungkapkan bahwa seorang guru dituntut untuk mampu memadukan berbagai metode/strategi yang relevan. Untuk Pembelajaran Shalat misalnya, seorang guru harus mampu menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, latihan, serta harus memberikan keteladanan bagi anak didiknya. ⁶ Masih menurut Alfauzan Amin bahwasanya ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Allah dan ibadah kepada-Nya. Karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Seorang guru harus senantiasa membekali dirinya dengan berbagai kemampuan. Kemampuan intelektual dan metodologis, serta kepribadian dan akhlak mulia harus dimiliki seorang guru.⁷ Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika disekolah, tetapi juga diluar sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama anak didiknya disekolah. Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja. Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis jelaskan, bahwasanya salah satu tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu mestinya harus guru berikan ketika dikelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-

mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan. Tugas seorang guru memang berat dan banyak dan bermacam-macam strategi yang digunakan oleh guru, akan tetapi semua itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik kearah yang lebih baik. Hal yang paling mendasar yang harus ditanamkan adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dikutip oleh Aminuddin dkk bahwasanya menurut AlGazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: "Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan pendapat diatas, dalam Mu"jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁹ Pendapat senada juga dikutip oleh aminuddin dikemukakan oleh Prof.Dr. Ahmag Amin. Menurutnya akhlak adalah sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang di biasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. ¹⁰ Soegarda poerbakawaatja juga mengatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia ¹¹ .Dengan demikian, tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama, kendati pun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut. Sebagai mana yang dikutip oleh Hernita Marpiani menurut Sugiarto sederet masalah yang dihadapi oleh guru dalam dunia pendidikan yang bersumber dari peserta didik dapat dilihat dari masalah-masalah yang muncul di dalam kelas. Masalah-masalah ini dapat bermula dari masalah-masalah yang bersifat individual.Masalah yang bersifat individual dapat dibedakan menjadi: 1) tingkah laku untuk menarik perhatian orang lain, yang intinya adalah ingin menunjukkan eksistensi diri dari siswa yang bersangkutan, contohnya berpendapat atau bersuara yang aneh-aneh pada saat pelajaran misalnya nyeletuk, membuat lelucon dan sebagainya; 2) tingkah laku untuk menguasai orang lain, yaitu adanya keinginan untuk menguasai orang lain maka peserta didik yang mempunyai masalah ini cenderung tidak menghargai pendapat orang lain, selalu mendebat, emosional, marah-marah, cenderung lupa terhadap aturan-aturan penting dikelas; 3) perilaku untuk membalas dendam¹² . Namun yang perlu diperhatikan bahwa tujuan pendidikan agama Islam seperti tergambar Berdasarkan permasalahan di atas, maka pihak sekolah perlu mengambil kebijakan untuk menyusun strategi dalam membina akhlak siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Zahrudin bahwa seyogyanya guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa-siswi harus mengacu pada : 1. Penanaman pengetahuan tentang akhlak kepada siswa 2. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang akhlak pada siswa 3. Menekankan atau memotivasi siswa mampu mengamalkan akhlak yang baik 4. Memberikan teladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik 5. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa relegius¹³ . Dengan demikian, sekolah menyelenggarakan pembinaan akhlak dengan tujuan

agar dapat membentuk pribadi yang kokoh dari segi agama. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur, penulis melihat ada beberapa strategi yang telah digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di antaranya dengan menggunakan strategi ketauladanan, yaitu dengan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu mengucapkan kaka-kata yang sopan, selalu bertutur sapa jika bertemu. Kemudian memberikan nasehat atau metode mauidhoh yaitu dengan tiada henti-hentinya memberikan nasehat kepada para siswa agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma hukum/agama dan sang guru mengemasnya dalam suatu cerita yang dikaitkan dengan nilai-nilai ketelaudanan sehingga diharapkan dapat lebih melekat dihati para siswa. Namun dari beberapa strategi yang telah diterapkan, penulis melihat masih ada berbagai karakter dan tingkah laku peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur ini yang belum mencerminkan akhlak yang baik. Seperti mempermalukan guru selayaknya teman sebaya, kurang sopan, terjadi perkelahian diantara mereka, dan melanggar peraturan sekolah. Dan yang lebih para lagi masih ada siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an meskipun mereka beragama Islam. 14 Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara saya dengan ibu Dika Sriyanti sebagai guru pendidikan agama Islam bahwasanya, Siwa-siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur ini perubahan atau kesadaran terhadap jati diri mereka itu begitu lamban sehingga perubahan tingkah laku, perbuatan baik mereka terkadang terabaikan, mereka hanya berperilaku semaunya saja, tanpa memikirkan akibat dari berbuatannya. Walaupun sudah sering kita ingatkan untuk selalu berbuat baik terhadap sesama, lingkungan, dan alam namun nasehat demi nasehat tak sedikit yang mereka sadari bahkan mereka ada yang membangkang. Sebenarnya sebagaimana pengamatan saya selama observasi masih banyak siswa-siswa di sekolah tersebut yang kucing-kucingan sama guru jika disuruh mengerjakan sesuatu, contoh kecil saja adalah gotongroyong, kebersihan lingkungan setiap pagi sebelum masuk kelas, anak-anak disana setiap diajak membersihkan oleh guru piketnya, mereka lari kebelakang kelas, dan ketika jam sholat zuhur tiba ketika disuruh sholat mereka terlalu banyak alasan untuk tidak sholat, pada hal mereka orang islam dan tidak mengamalkan agama yang dianutnya, contoh kecil yang harus dilakukan pembinaan akhlak disekolah tersebut. Namun tidak sedikit juga siswa-siswinya menyadari bahwa apa yang disuruh oleh guru atau pendidik mereka turuti. Hal semacam itu adalah bentuk tanggung jawab mereka baik terhadap guru maupun terhadap amal perbuatan di mata Allah SWT. Oleh karena sekolah sebagai salah satu alternatif tempat pembinaan harus mempunyai strategi yang jelas dalam proses pembinaan akhlak para siswanya. Selain itu juga penulis tertarik dengan visi misi sekolahnya yaitu : " Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur dan menghasilkan lulusan yang beriman, cerdas, terampil dan beretika yang baik". Untuk tercapainya visi misi tersebut perlu strategi yang jelas sehingga akhlak siswa menjadi lebih baik. Sebagai mana yang dikutip oleh Hernita Marpiani menurut Sugiarto sederet masalah yang dihadapi oleh guru dalam dunia pendidikan yang bersumber dari peserta didik dapat dilihat dari masalah-masalah yang muncul di dalam kelas. Masalah-masalah ini dapat bermula dari masalah-masalah yang bersifat individual. Masalah yang bersifat individual dapat dibedakan menjadi: 1) tingkah laku

untuk menarik perhatian orang lain, yang intinya adalah ingin menunjukkan eksistensi diri dari siswa yang bersangkutan, contohnya berpendapat atau bersuara yang aneh-aneh pada saat pelajaran misalnya nyeletuk, membuat lelucon dan sebagainya; 2) tingkah laku untuk menguasai orang lain, yaitu adanya keinginan untuk menguasai orang lain maka peserta didik yang mempunyai masalah ini cenderung tidak menghargai pendapat orang lain, selalu mendebat, emosional, marah-marah, cenderung lupa terhadap aturan-aturan penting dikelas; 3) perilaku untuk membalas dendam. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara saya dengan ibu Dika Sriyanti sebagai guru pendidikan agama Islam bahwasanya, Siwa-siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur ini perubahan atau kesadaran terhadap jati diri mereka itu begitu lamban sehingga perubahan tingkah laku, perbuatan baik mereka terkadang terabaikan, mereka hanya berperilaku semaunya saja, tanpa memikirkan akibat dari membuatnya. Walaupun sudah sering kita ingatkan untuk selalu berbuat baik terhadap sesama, lingkungan, dan alam namun nasehat demi nasehat tak sedikit yang mereka sadari bahkan mereka ada yang membangkang. Sebenarnya sebagaimana pengamatan saya selama observasi masih banyak siswa-siswa di sekolah tersebut yang kucing-kucingan sama guru jika disuruh mengerjakan sesuatu, contoh kecil saja adalah gotongroyong, kebersihan lingkungan setiap pagi sebelum masuk kelas, anak-anak disana setiap diajak kebersihan oleh guru piketnya, mereka lari kebelakang kelas, dan ketika jam sholat zuhur tiba ketika disuruh sholat mereka terlalu banyak alasan untuk tidak sholat, pada hal mereka orang islam dan tidak mengamalkan agama yang dianutnya, contoh kecil yang harus dilakukan pembinaan akhlak disekolah tersebut.

METODE

Jenis Penelitian dan Pendekatan Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang hasilnya melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. Sugiyono menjelaskan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting).⁷⁵ Sedangkan menurut M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau secara kuantitatif yang biasanya digunakan meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivis. Misalnya kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial keagamaan, atau hubungan kekerabatan. Berdasarkan definisi tersebut dapat di jelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan hasil penemuannya bukan hanya dengan angka-angka atau statistik. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki Teknik Pengumpulan Data Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan field reaserch (penelitian lapangan), untuk memperoleh data yang benar dan akurat tentang masalah

yang akan diteliti, penulis menggunakan beberapa metode antara lain Observasi (Pengamatan). Observasi merupakan metode dalam mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap semua kegiatan yang berlangsung pada objek yang diteliti. Teknik ini digunakan agar memungkinkan peneliti dapat mengenal secara baik dunia sosial dan perilaku non-verbal dari orang (actor), tempat (place) dan peristiwa (events) dari objek penelitian ini. 81 Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang Strategi Guru pendidikan agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 9 Kabupaten Kaur. 2. Wawancara Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kata strategi berasal dari istilah Yunani Kuno *strategia* yang berarti kepemimpinan atau seni berperang. Lebih spesifik lagi, strategi melibatkan manajemen pasukan, kapal, atau pesawat yang optimal dalam sebuah perjuangan yang direncanakan. Sumac dalam the Encyclopedia of Americana, kata strategi secara spesifik dikaitkan dengan bidang militer atau kenegaraan. Dijelaskan bahwa strategi dalam pengertian umum adalah seni dan pengetahuan untuk mengembangkan dan melaksanakan kekuatan politik, ekonomi, psikologi, militer suatu bangsa, pada masa damai dan perang untuk memberikan dukungan maksimum terhadap politik nasional. Kata strategi berasal dari istilah Yunani Kuno *strategia* yang berarti kepemimpinan atau seni berperang. Lebih spesifik lagi, strategi melibatkan manajemen pasukan, kapal, atau pesawat yang optimal dalam sebuah perjuangan yang direncanakan. Sumac dalam the Encyclopedia of Americana, kata strategi secara spesifik dikaitkan dengan bidang militer atau kenegaraan. Dijelaskan bahwa strategi dalam pengertian umum adalah seni dan pengetahuan untuk mengembangkan dan melaksanakan kekuatan politik, ekonomi, psikologi, militer suatu bangsa, pada masa damai dan perang untuk memberikan dukungan maksimum terhadap politik nasional. Sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis menurut TB Simatupang, istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategis*, yang berarti jenderal/panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjeralan atau ilmu kepanglima.

1. Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah semua usaha yang bersifat religius, kerohanian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Beberapa Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa, menurut Zahrudin adalah : a) Menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa b) Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan akhlak kepada siswa c) Menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik d) Memberikan teladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik e) Menciptakan

lingkungan sekolah yang bernuansa religius Agar berbagai unsur tersebut dapat berjalan secara sinergis , maka diperlukan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang baik. Adapun tujuan melaksanakan hal ini ialah untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik Menurut Mulyasa seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasardasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak luas dan berkepribadian integral, dan beberapa strategi itu antara lain

a. Keteladanan Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan.

b. Pembiasaan Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkalibanyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah (lembaga Pendidikan

c. Nasihat Diantara strategi dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasihat. Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al Quran menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.

d. Latihan Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambahnya kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan Islam dan perkembangan psikologi manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen. Pada dasarnya, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu keberterimaan pencarian ilmu itu di sisi Allah. Tujuan ini akan menjadi gambaran bagi anak didik untuk memahami berbagai masalah yang tengah dipelajarinya sehingga rinciannya lebih luas, dampaknya lebih dalam, dan manfaatnya lebih banyak bagi hidupnya

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Strategi

Strategi secara konsep telah diketahui bersama yaitu keseluruhan prosedur dan metode yang ditempuh oleh pendidik yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik mengikuti kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses

pembelajaran jangan dikira bahwa penentuan strategi itu bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu pertimbangan karena strategi pembelajaran banyak macamnya. Oleh sebab itu banyak faktor yang mempengaruhi pemikiran dan penetapan strategi pembelajaran dalam suatu bidang studi yaitu berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain :

a. Guru

Menurut Djamarah guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesional dengan ilmu yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

b. Siswa

Siswa juga merupakan faktor dalam pemilihan strategi pembelajaran karena siswa adalah komponen yang harus ada dalam pembelajaran. Menurut Umar Tirta rahardja bahwa siswa adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui kebendaannya selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan atonemi, ia ingin mengemukakan diri secara terus-menerus guna memecahkan masalahmasalah hidup yang dijumpai sepanjang hidup.

c. Fasilitas Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi mengajar. Menurut penulis bahwa fasilitas juga menentukan pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru karena fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tanpa adanya fasilitas yang baik yang dapat menunjang proses pembelajaran maka tujuan belajar mengajar akan terganggu

3. Pengertian Guru

Guru merupakan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, peserta didik dalam pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah⁴³. Guru dalam pengertian sederhana bahwa orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohani. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri.

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kajian pendidikan agama Islam, para ahli pendidikan berbeda-beda dalam mengungkapkan definisinya. Adanya definisi yang berbeda-beda itu bukanlah dimaksudkan untuk mengkaburkan arti atau makna Pendidikan melainkan akan menambah kejelasan arti atau makna pendidikan itu sendiri. Pendidikan secara etimologi merupakan terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogik yang artinya secara terperinci adalah pais berarti anak, gogos artinya membimbing atau menuntun dan iek artinya ilmu. Dengan demikian pengertian paedagogik adalah ilmu yang membicarakan cara-cara memberikan bimbingan pada anak.

Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan dengan kata *education*. Kata itu berasal dari bahasa Yunani *educare* yang mengandung arti membawa keluar sesuatu yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun bertumbuh dan berkembang. Bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "Pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "tarbiyah", dengan kata kerja "rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya "tarbiyah wa ta'lim" sedangkan "Pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah "tarbiyah Islamiyah. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang inovatif. Mengingat strategi adalah hal yang sangat penting dan penentu dinamis dan efektifnya kegiatan belajar, maka dalam memilih strategi harus tepat dan sesuai dengan kondisi dari siswanya. Oleh karena itu guru sebagai dinamisator di kelas, diuntut peka akan kondisi, tanggap terhadap minat belajar siswa, serta mempunyai kemampuan mengoptimalkan strategi pembelajaran yang inovatif, yang nantinya akan berdampak pada budaya atau iklim siswa. PAKEM adalah Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Fektif dan Menyenangkan merupakan model pembelajaran yang biasanya dipakai di lembaga pendidikan, keberadaannya masih sangat efektif untuk diterapkan, lebih lagi jika model pembelajaran tersebut dijadikan strategi untuk membangkitkan dan mengembangkan budaya religius di kelas/sekolah secara umum, maka hal demikian sangat tepat sebagai lembaga yang masih konsisten, komitmen, serta memperhatikan aspek religius di lingkungan sekolah, maka salah satunya cara adalah bersama-sama membiasakan untuk berperilaku yang diselaraskan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal demikian berlaku untuk semua, tidak memandang bahwa siswa yang menjadi sasaran, maka siswa saja yang selalu dididik, tidak hanya demikian, namun dari pihak kepala sekolah dan dewan guru, dituntut bersama-sama untuk membina akhlak siswa di sekolah. Untuk mewujudkannya, dalam proses belajar mengajar di kelas sebagai salah satunya waktu yang tepat untuk menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan disamping kegiatan yang lainnya, sehingga tugas guru adalah sangat Berdasarkan observasi penulis dalam beberapa hari sebelumnya, bahwa saya lihat hanya guru PAI yang baru menerapkan strategi tersebut, karena penulis perhatikan guru mapel lain mereka hanya menjelaskan satu pokok pembahasan, setelah itu selesai dijelaskan guru memberikan tugas berupa soal-soal untuk dikerjakan oleh anak-anak. Selesai dikerjakan tugas tersebut dikumpulkan dan dikoreksi oleh guru mapel. Adapun contoh praktek strategi guru PAI yang ada di SMAN 9 Kaur adalah seperti yang dikemukakan oleh Bapak Aslin, selaku guru PAI, yang mengungkapkan : "Sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu membaca Al-qur'an atau surat-surat pendek selama 5-10 menit dan juga memberikan hafalan surat-surat pendek al-qu'an secara kolektif di dalam kelas. Dan juga ketika pembelajaran agama sedang berlangsung di kelas, anak-anak dituntut untuk memakai jilbab, karena dengan cara itu, akan dapat membiasakan anak untuk menjaga auratnya, hal ini sangat berpengaruh besar terhadap akhlak dan moral peserta didik."90 Lebih lanjut, ibu Dika Sriyanti, selaku guru PAI mengungkapkan : Dalam proses pembelajaran melalui model PAKEM ini sebagai contohnya saya menyuruh para siswa

untuk membuat rangkuman tentang kecintaan terhadap lingkungan, hal ini bertujuan untuk memperdalam wawasan keagamaan dan mengembangkan budaya religius pada siswa sehingga nantinya para siswa akan faham dan mengerti tentang akhlak terhadap lingkungan. Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut diatas dapat diketahui bahwa salah satu strategi yang pertama kali digunakan oleh guru PAI Kaur adalah strategi inovatif, hal tersebut bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik. Menurut peneliti strategi pakem yang diterapkan oleh guru PAI sudah cukup baik, sehingga siswa yang melaksanakan topik materi yang diberikan oleh guru PAI suasananya tidak kaku dan siswa tidak ada kesempatan untuk ribut semuanya berperan aktif dengan tanggung jawab masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah menengah atas Negeri 9 Kaur diketahui bahwa ialah dengan melihat bahwa sudah banyak perubahasan anak-anak yang dulu tingkah laku dan tutur sapanya tidak sopan namun sekarang sudah berubah ke yang baik, hal itu sesuai dengan strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa, guru pendidikan agam Islam tersebut berhasil dalam strateginya, terlihat sudah banyak anak-anak mengetahui tata tertib sekolah dan mendengarkan nasehat-nasehat yang selalu digaungkan oleh para guru khususnya guru pendidikan agama Islam, dengan menggunakan metode-metode keteladanan, nasehai, pendekatan, hukuman, pembiasaan dikarenakan metode tersebut pantas digunakan untuk membina akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur karena selain mereka membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan mereka sehari-hari, mereka juga bisa meneladani dari guru-guru mereka. Jika gurunya membiasakan hal yang buruk maka otomatis mereka akan meniru perbuatan gurunya tersebut dan begitu juga sebaliknya kalau gurunya berbuat baik otomatis mereka akan segan untuk melakukan perbuatan buruk karena mereka sudah meneladani hal-hal yang baik yang sudah dilakukan guru mereka tersebut. Jika gurunya membiasakan hal yang buruk maka otomatis mereka akan meniru perbuatan gurunya tersebut dan begitu juga sebaliknya kalau gurunya berbuat baik otomatis mereka akan segan untuk melakukan perbuatan buruk karena mereka sudah meneladani hal-hal yang baik yang sudah dilakukan guru mereka tersebut. Oleh karena itu pembinaan akhlak sangat penting untuk dilakukan baik itu tataran keluarga ataupun di lingkungan sekolah bahkan di lingkungan sosial sekalipun. Pembinaan itu sendiri bagi Islam sudah harus diberikan ketika mulai dari alam kandungan hingga dia lahir kealam dunia ini sehingga itu semua dalam keluarga untuk membimbing anak mengenal Allah SWT dan mengajarkan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasulny. Sebagaimana diungkapkan oleh Arifin bahwa dalam pembinaan akhlak diperlukan soal perhitungan dimana proses pembinaan lebih terarah pada tujuan yang hendak dicapai karena segala sesuatunya telah direncanakan dengan matang, oleh sebab itu pembinaan pada remaja usia sekolah memerlukan metode strategis khusus menyangkut bagaimana melaksanakannya dengan melihat situasi dan kondisi remaja agar proses tersebut tidak mendapatkan hambatan dan gangguan. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan dalam rangka pembinaan akhlak dikarenakan ada

komitmen yang kuat seluruh warga sekolah. Kuatnya komitmen tersebut sebagai berikut (1) komitmen pimpinan, (2) komitmen stok holder, (3) komitmen guru. Dari komitmen ini sehingga lahir peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap keberhasilan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur. Menjalinkan kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan aparat sekolah untuk mendapatkan kesatuan wawasan adalah salah satu hal yang sangat urgen. Dapat peneliti jelaskan bahwa sangat sulit merubah kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu perlu transformasi tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi dan tujuan bersama saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah menengah atas Negeri 9 Kaur, kepala sekolah, wakil, dewan guru dan staf tata usaha serta pegawai yang lain menggunakan strategi mengandung metode dan teknik tertentu yang dapat diringkas sebagai berikut: Pertama, Strategi pembinaan akhlak yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur, yang pertama adalah dengan keteladanan, hal ini dilakukan oleh seluruh dewan guru, staf, Tata usaha, dan pegawai lainnya agar membiasakan siswa untuk aktif dan disiplin dalam menempuh pendidikan. Kedua metode hukuman, yang dilakukan apabila siswasiswi melanggar peraturan yang ada namun diawali terlebih dahulu dengan nasehat serta peringatan lalu hukuman yang diterapkan mengutamakan hukuman yang mendidik. Ketiga metode nasehat yang baik, yang diberikan oleh guru-guru ketika proses pembelajaran, dengan selalu memotivasi siswa untuk berbuat baik memberikan nasehat serta pelayanan terhadap siswa yang bermasalah. Kedua, Faktor pendukung pembinaan akhlak yang pertama adalah Guru, Salah satu komponen pokok terpenting dari pendidikan adalah guru. Keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kondisi guru. Kedua, Motivasi dan dukungan dari keluarga sampai saat ini, Guru Pendidikan Agama Islam semata melainkan juga orang tua dalam keluarga Ketiga adalah (1) komitmen pimpinan, (2) komitmen stok holder, (3) komitmen guru. Dari komitmen ini sehingga lahir peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap keberhasilan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur. Menjalinkan kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan aparat sekolah untuk mendapatkan kesatuan wawasan adalah salah satu hal yang sangat urgen. Ketiga, Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak pertama yaitu kurangnya kesadaran siswa kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari dan memberikan contoh secara riil, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Kedua, Fasilitas kurang mendukung, guna menunjang keberhasilan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlak siswa.

Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan dengan efektif apabila sarana dan prasarana cukup, namun apabila sarana dan prasarana tersebut kurang mendukung maka semua kegiatan yang telah direncanakan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan madrasah masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, seperti kurikulum berbasis agama yang mendalam, tetapi juga mulai mengintegrasikan aspek-aspek modern seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan keuangan yang lebih transparan, dan peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan profesional. Namun, terdapat tantangan dalam menyelaraskan keduanya, terutama dalam hal keterbatasan fasilitas dan pemahaman terhadap pentingnya inovasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, madrasah perlu mengembangkan model manajemen yang mampu mengakomodasi keduanya: melestarikan tradisi dan mengadopsi praktik-praktik modern yang sesuai dengan perkembangan global tanpa kehilangan identitas keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Alfauzan. 2015. *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*. IAIN Bengkulu : IAIN Bengkulu Pres.
- Aminuddin dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan tinggi*. Bogor : Ghalia Indonesia. Ansori,
- Imam. 2012. *Strategi bahasa Arab teori dan praktik*. Malang: MISYKAT.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual*. Bandung : CV
- Yrama Widia. Arifin M. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ahmad D. Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT Almaarif. An-Nahlawi,
- Abdurahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Abdul
- Majiddan Dian Andayani, Dian & Abdul Majid. 2004. *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*. Jakarta: AMZAH Amin Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo.

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan*
- Daradjat, Zakiyah. 2001. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT bumi Aksara Fauzi, Fauzi & Alimuddin. 2007. *Pendidikan Islam Solusi Problematika Moderen*. Banda Aceh : Pena.
- Farhan. 2016. *Strategi pembinaan Akhlak anak di rumah*. Tesis : IAIN Bengkulu Gunadi,
- Andi Ahmad. 2014. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Konsep diri terhadap Hasil Belajar Mata kuliah Ilmu Pendidikan*. Tesis IAIN Bengkulu. Ghony, M Djunaidi & Fauzan Manshur, Metodologi Penelitian Kualitatif. Djogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hawi, Akmal. 2008. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: IAIN RF Press. Hadari Nawawi,
- Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya : PT Rineka Cipta.
- Henita Marpiani, Henita. 2016. *Pengaruh Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlak yang baik Kepada Siswa dikelas IX SMPN 4 Bungin Tambun Kabupaten Kaur*. Tesis, IAIN Bengkulu.